

Evaluasi Kritis Sistem Pendidikan Nasional: Perspektif Filosofis dan Sosiologis

Sadiyah¹, Deasy Nurmaulidah², Endang Komara³, Nandang Koswara⁴, Helmawati⁵

^{1,2,3,4,5} Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
deasy.nm22@gmail.com

Submit
11 Juli 2025

Review
22 Juli 2025

Publish
24 Juli 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi praktik pendidikan di SMPN 1 Purwakarta melalui pendekatan fenomenologis dalam kerangka studi kasus intrinsik. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif guru dan siswa dalam menerapkan pendidikan kritis di lingkungan sekolah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih kuatnya dominasi metode pembelajaran konvensional yang minim dialog, serta rendahnya kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan kritis, seperti keterbatasan akses teknologi, minimnya pelatihan guru, dan budaya sekolah yang cenderung otoritatif. Meski demikian, ditemukan juga inisiatif dari sebagian guru muda yang mulai menerapkan pendekatan pembelajaran reflektif dan partisipatif. Analisis data mengungkapkan kesenjangan antara arah kebijakan pendidikan nasional yang bersifat transformatif dengan praktik faktual di tingkat sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang lebih kontekstual, dialogis, dan berpihak pada kebutuhan nyata di lapangan. Rekomendasi diarahkan pada penguatan kapasitas guru serta penyusunan kebijakan yang berbasis pada realitas institusi pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya evaluasi pendidikan yang berakar pada pengalaman otentik para pelaku pendidikan sebagai pijakan menuju transformasi yang berkeadilan.

Kata Kunci: pendidikan kritis, fenomenologi, studi kasus

Abstract

This study aims to evaluate educational practices at SMPN 1 Purwakarta through a phenomenological approach within an intrinsic case study framework. A qualitative method was employed to gain an in-depth understanding of the subjective experiences of teachers and students in implementing critical pedagogy within the school environment. The research was motivated by the persistent dominance of conventional, non-dialogical teaching methods, as well as the low level of students' social awareness and critical thinking skills. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings reveal various obstacles in the implementation of critical education, such as limited access to technology, insufficient teacher training, and an authoritarian school culture. However, some young teachers were found to initiate reflective and participatory teaching practices. Data analysis highlights a significant gap between the transformative intent of national education policies and the actual practices at the school level. This study contributes to the development of a more contextual, dialogical, and locally responsive education model. Recommendations focus on strengthening teacher capacity and formulating school-based policies aligned with real institutional needs. Overall, the findings emphasize the importance of educational evaluation grounded in the authentic experiences of those directly involved in the learning process, as a foundation for equitable educational transformation.

Keywords: critical pedagogy, phenomenology, case study

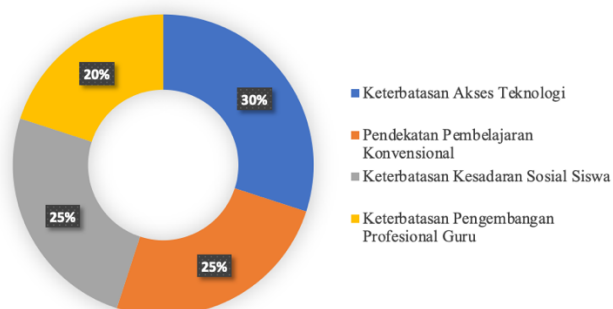
PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa, termasuk Indonesia. Sistem pendidikan nasional dirancang untuk mencetak generasi yang tidak

hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, sosial, dan moral yang kuat. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia kerap kali masih terjebak dalam paradigma tradisional yang menekankan pada aspek kognitif semata, tanpa memperhatikan dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang (Santoso, 2021). Hal ini sejalan dengan kritik Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* yang menyebut pendidikan konvensional sebagai "*banking model*," di mana siswa hanya menjadi wadah penampung informasi (Freire, 1970). Model seperti ini menjadikan peserta didik pasif dan tidak kritis terhadap realitas sosialnya, yang pada akhirnya menciptakan sistem pendidikan yang hanya bersifat mekanistik. Dalam konteks Indonesia, hal ini memperlebar kesenjangan antara output pendidikan dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dinamis dan beragam. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Heriyanto, Wulandari, et al., 2024), serta kegagalan sistem dalam menumbuhkan kesadaran kritis. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan perlunya evaluasi sistem pendidikan nasional berdasarkan landasan filosofis dan sosiologis, sebagai bentuk respon atas fenomena tersebut. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan arah baru dalam pendidikan dapat ditentukan secara lebih progresif dan kontekstual.

Kesenjangan antara tujuan ideal sistem pendidikan nasional dengan praktik di lapangan memunculkan kebutuhan akan telaah kritis terhadap pendekatan yang digunakan selama ini. Pendidikan kritis seperti yang ditawarkan oleh Freire menekankan pada pentingnya dialog dan kesadaran transformatif dalam proses belajar (Freire, 1970), bukan sekadar penguasaan materi. Sayangnya, pendekatan ini belum banyak diterapkan secara luas dalam institusi pendidikan formal di Indonesia, khususnya di tingkat menengah pertama. Studi oleh (Sobon & Astari, 2024) menunjukkan bahwa mayoritas guru masih menggunakan metode ceramah yang minim partisipasi siswa, meskipun kurikulum terbaru telah mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif. Gap inilah yang menjadi fokus dari penelitian ini, yakni sejauh mana pendekatan pendidikan kritis diterapkan dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Dengan mengambil studi kasus di SMPN 1 Purwakarta, penelitian ini bertujuan untuk menggali realitas praktik pendidikan secara mendalam, khususnya dalam dimensi kritis dan partisipatif. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang lebih dialogis dan kontekstual. Selain itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menangkap pengalaman otentik dari pelaku pendidikan di tingkat sekolah, baik siswa maupun guru. Hasil temuan ini akan menjadi refleksi penting bagi kebijakan pendidikan nasional ke depan yang lebih adaptif.

SMPN 1 Purwakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan kondisi umum sekolah negeri di daerah urban semi-perkotaan yang menghadapi tantangan kompleks dalam penerapan pendidikan berbasis kesadaran kritis. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tahun 2025, ditemukan sejumlah permasalahan utama yang menghambat efektivitas sistem pendidikan di sekolah ini. Permasalahan tersebut antara lain keterbatasan akses teknologi, pendekatan pembelajaran yang masih konvensional, kurangnya pelatihan profesional guru, dan rendahnya kesadaran sosial peserta didik. Visualisasi data tersebut ditampilkan dalam Gambar 1 berikut ini, yang menggambarkan proporsi dari masing-masing permasalahan utama di lingkungan sekolah:



Gambar 1. Data Survei Awal (2025)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa isu keterbatasan akses teknologi dan pendekatan pembelajaran yang tidak partisipatif mendominasi dan menjadi hambatan utama. Hal ini

mengindikasikan adanya gap antara kebijakan pendidikan nasional yang progresif dengan praktik pendidikan di sekolah. Dalam konteks ini, evaluasi kritis berbasis pendekatan *fenomenologis* sangat relevan untuk mendalami permasalahan dari sudut pandang aktor-aktor pendidikan yang mengalami langsung realitas tersebut. Dengan melihat data tersebut secara holistik, upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat diarahkan pada aspek yang paling mendesak. Penelitian ini juga membuka kemungkinan solusi yang bersumber dari pengalaman empiris pelaku pendidikan. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran konkret dan tajam tentang tantangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, studi ini sangat penting untuk mendesain kebijakan yang berbasis pada kebutuhan riil di lapangan.

Pendidikan vokasi atau kejuruan menengah, termasuk SMP yang mengarah ke kejuruan, dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial mereka. Dalam hal ini, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi kunci dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab secara sosial dan etis. Menurut Panjaitan et al. (2024), kesiapan kerja siswa SMK berkorelasi positif dengan tingkat literasi digital dan kesadaran sosial yang dimiliki. Sayangnya, tidak semua sekolah mampu menyediakan infrastruktur dan pelatihan yang mendukung pencapaian tersebut. Penelitian (Purwaningrum et al., 2022) mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana sering kali menghambat proses pembelajaran berbasis proyek yang mendukung partisipasi aktif siswa. Dalam konteks SMPN 1 Purwakarta, hal ini menjadi tantangan serius mengingat sekolah juga menghadapi keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan kurangnya dukungan kebijakan. Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh terhadap sistem pendidikan di sekolah ini menjadi sangat penting untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk merekomendasikan langkah-langkah strategis untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan pendekatan yang sistematis, transformasi pendidikan yang lebih relevan dapat dicapai.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatif berbasis fenomenologi yang jarang digunakan dalam studi pendidikan menengah di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada evaluasi kuantitatif atau studi kebijakan makro, yang tidak menggambarkan pengalaman subjektif para pelaku pendidikan. (Heriyanto, et al., 2024) menegaskan bahwa pendekatan fenomenologis mampu menangkap makna terdalam dari pengalaman belajar-mengajar yang tidak terlihat dalam data statistik semata. Dengan mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa secara langsung, penelitian ini berupaya menggambarkan realitas pendidikan secara utuh, termasuk nilai, makna, dan persepsi yang mendasarinya. Hal ini menjadi penting karena perubahan dalam dunia pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada pemahaman terhadap dinamika mikro di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini juga menyasar kontribusi praktis berupa rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan dialogis. Dengan begitu, gap antara kebijakan makro dan implementasi mikro dapat dijembatani secara efektif melalui kebijakan pendidikan yang lebih empatik. Hasil penelitian ini juga akan menambah referensi ilmiah tentang penerapan pedagogi kritis di Indonesia. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dan praktis dapat diintegrasikan.

Landasan filosofis dan sosiologis menjadi kerangka utama dalam memahami dan mengevaluasi praktik pendidikan di SMPN 1 Purwakarta. Secara filosofis, pendidikan seharusnya membebaskan manusia dari kebodohan dan ketertindasan, sebagaimana dikemukakan (Freire, 2011), dan mendukung lahirnya manusia yang mandiri dan reflektif. Sementara secara sosiologis, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat yang memengaruhinya, termasuk ketimpangan sosial, budaya lokal, dan kebijakan politik. Menurut (Asman, 2022), sistem pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi oleh nilai-nilai hierarkis dan birokratis yang sering kali menghambat inovasi di tingkat sekolah dan ruang kelas. Hal ini terlihat dari masih kuatnya peran otoritatif guru dalam menentukan arah pembelajaran, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam dialog pendidikan. Ketimpangan ini menciptakan jarak antara dunia sekolah dan kehidupan sosial peserta didik, sehingga nilai pendidikan tidak selalu terinternalisasi secara kontekstual. Maka dari itu, evaluasi berbasis perspektif ganda ini diharapkan mampu membuka ruang refleksi kritis terhadap orientasi pendidikan nasional yang lebih membumi. Refleksi ini penting agar pendidikan mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan lokal secara

simultan. Dengan demikian, pendidikan dapat menjalankan fungsinya sebagai alat transformasi sosial yang berkeadilan.

Keterlibatan guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan kritis dan pembelajaran partisipatif. Namun demikian, sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengaplikasikan pendekatan pembelajaran partisipatif di kelas secara konsisten (Masnah et al., 2023). Guru cenderung merasa terbebani oleh tuntutan administratif dan capaian kurikulum yang padat, sehingga mengabaikan aspek dialogis dalam pembelajaran. Studi oleh (R. Panjaitan et al., 2024) juga menunjukkan bahwa banyak guru belum memahami sepenuhnya pentingnya literasi digital sebagai bagian dari penguatan kesadaran kritis siswa dan partisipasi aktif mereka. Dalam konteks ini, dukungan sistemik dari pemerintah dan lembaga pendidikan menjadi krusial agar transformasi pendidikan bisa terjadi secara holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa transformasi pendidikan hanya mungkin terjadi jika dimulai dari penguatan kapasitas aktor-aktor pendidikan di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, studi fenomenologi ini juga memfokuskan pada dinamika peran guru sebagai agen perubahan dan pelaku transformasi sosial. Selain itu, pendekatan ini akan menggambarkan perbedaan perspektif antara guru senior dan guru muda dalam menerapkan pedagogi kritis. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk desain pelatihan guru yang lebih relevan dan aplikatif.

Salah satu aspek penting lain yang menjadi perhatian adalah bagaimana siswa memaknai peran mereka dalam lingkungan sosial dan dunia kerja di masa depan. Kesadaran ini tidak tumbuh secara otomatis, melainkan melalui proses pendidikan yang membangkitkan refleksi dan empati melalui pengalaman nyata. Studi oleh (Purwaningrum et al., 2022) mengindikasikan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek sosial menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepekaan sosial dan keterampilan komunikasi. Namun demikian, kondisi di SMPN 1 Purwakarta menunjukkan bahwa pendekatan seperti ini masih jarang digunakan karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan kurangnya pemahaman metodologis. Kurikulum yang terlalu padat dan evaluasi berbasis hasil tes membuat guru kesulitan menerapkan metode yang menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut secara kontekstual dan memberikan solusi praktis yang sesuai dengan kapasitas sekolah. Dengan demikian, diharapkan pendidikan di SMPN 1 Purwakarta tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga agen perubahan sosial yang memiliki kepekaan dan daya kritis tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pijakan awal dalam perumusan kebijakan berbasis partisipasi. Kesimpulan dari pendahuluan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pendekatan pedagogi kritis dalam seluruh aspek pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik yang dianalisis melalui perspektif fenomenologis. Studi kasus intrinsik dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam satu kasus spesifik, yakni praktik implementasi pendidikan kritis di SMPN 1 Purwakarta, tanpa dimaksudkan untuk generalisasi ke populasi yang lebih luas. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks dan dinamika pendidikan secara detail dan menyeluruh, termasuk interaksi antaraktor di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2017). Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami makna subjektif dari pengalaman para pelaku pendidikan, terutama guru dan siswa, dalam menjalani proses pembelajaran yang mencoba menerapkan nilai-nilai pendidikan kritis. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali esensi dari pengalaman partisipan secara autentik, serta merekonstruksi persepsi dan refleksi mereka terhadap fenomena yang terjadi di dalam kelas (Moleong, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Purwakarta, yang berlokasi di kawasan semi-perkotaan Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih berdasarkan prinsip purposive sampling, karena dinilai memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. SMPN 1 Purwakarta telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama dua tahun terakhir, namun belum

menunjukkan perubahan signifikan dalam peningkatan partisipasi aktif siswa maupun penerapan pendekatan pedagogi kritis. Selain itu, keberagaman latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya siswa menjadikan sekolah ini sebagai representasi yang kaya untuk studi pendidikan kontekstual. Penelitian ini juga didukung oleh data awal dari survei lapangan yang menunjukkan adanya tantangan struktural dan kultural dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti terbatasnya pemanfaatan teknologi, minimnya pelatihan guru, dan budaya sekolah yang masih bersifat top-down.

Subjek penelitian terdiri dari enam orang guru dan delapan belas orang siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam pembelajaran, kesiapan untuk diwawancarai, serta keberagaman latar belakang akademik. Guru yang dilibatkan berasal dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn, karena ketiga mata pelajaran tersebut memiliki potensi kuat dalam pengembangan kesadaran sosial dan pemikiran kritis siswa. Siswa yang terlibat dipilih untuk mencerminkan keberagaman persepsi dan pengalaman, mulai dari siswa dengan prestasi akademik tinggi hingga yang memiliki kemampuan rata-rata. Peneliti memastikan bahwa seluruh partisipan memperoleh informasi yang jelas terkait tujuan penelitian dan memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*). Selain itu, identitas partisipan disamarkan demi menjaga kerahasiaan data dan etika penelitian.

Proses pengumpulan data berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Maret hingga April 2025, dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara alami, khususnya dalam hal interaksi antara guru dan siswa, penerapan metode pengajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 45–60 menit untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi partisipan terhadap pelaksanaan pendidikan kritis di sekolah. Semua wawancara direkam dengan izin partisipan dan ditranskrip secara verbatim. Dokumentasi diperoleh dari berbagai dokumen resmi sekolah seperti RPP, silabus, catatan hasil belajar siswa, dan arsip kegiatan sekolah yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik triangulasi antar metode dan sumber digunakan untuk memastikan validitas dan keabsahan data yang diperoleh dari berbagai instrumen.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan yang mengacu pada pendekatan fenomenologi, yakni reduksi data, kategorisasi makna, penyusunan deskripsi pengalaman, hingga penarikan tema-tema inti dari narasi partisipan. Seluruh proses analisis dilakukan secara reflektif dan iteratif, dengan merujuk pada prinsip analisis tematik dalam penelitian kualitatif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, dan peer debriefing. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, serta dokumen sekolah. Member checking dilakukan dengan meminta partisipan memverifikasi hasil transkrip dan interpretasi awal. Peer debriefing dilakukan dengan rekan peneliti dari bidang pendidikan untuk menguji konsistensi analisis dan interpretasi data. Selain itu, audit trail dicatat secara sistematis untuk mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara transparan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat merepresentasikan realitas di lapangan secara mendalam, jujur, dan kontekstual.

HASIL

Dominasi Pendekatan Pembelajaran Konvensional

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa metode ceramah masih menjadi strategi utama dalam menyampaikan materi di kelas. Ia mengaku merasa lebih nyaman menggunakan pendekatan ini karena dianggap lebih efisien dalam mengatur waktu dan menjaga

ketertiban kelas. Penjelasannya berbunyi, *"Kalau saya beri kesempatan mereka diskusi, sering tidak fokus. Waktu habis, materi tidak selesai."* Guru juga menyampaikan kekhawatiran terhadap kurangnya kesiapan siswa untuk berdiskusi secara tertib dan efektif. Penggunaan metode konvensional dianggap sebagai solusi paling realistis untuk kondisi kelas yang besar dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Siswa yang diwawancarai menunjukkan kesan jenuh terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Satu siswa kelas IX mengatakan, *"Setiap hari cuma dengar guru ngomong, terus nyatet. Kadang sampai mengantuk."* Beberapa siswa juga menyatakan keengganan untuk bertanya karena suasana kelas tidak mendukung. Seorang siswa menuturkan, *"Saya takut salah kalau tanya. Pernah dimarahi karena pertanyaannya dianggap tidak nyambung."* Suasana pembelajaran yang pasif membentuk pola komunikasi satu arah antara guru dan siswa. Kelas tidak menjadi ruang aman untuk menyampaikan ide atau refleksi pribadi.

Lingkungan belajar yang terbentuk menjadi sangat mekanistik. Kegiatan belajar mengajar hanya berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian target akademik. Relasi guru dan siswa terbangun dalam kerangka hierarkis yang memperkuat dominasi otoritas guru. Guru memegang kendali penuh terhadap ritme kelas, materi yang dipelajari, serta ruang dialog yang sangat terbatas. Siswa kehilangan peran aktifnya sebagai subjek pembelajaran yang seharusnya berpikir kritis, berdialog, dan merefleksikan realitas sosial. Pola ini bertentangan dengan prinsip pedagogi kritis yang menekankan pada kesadaran dan transformasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dominasi metode ceramah tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga bagian dari sistem yang belum membuka ruang inovasi pedagogis. Pembelajaran tidak terintegrasi dengan konteks sosial siswa maupun pengalaman mereka di luar kelas. Kelas menjadi ruang reproduksi informasi, bukan produksi makna. Perubahan tidak mungkin terjadi selama guru merasa metode lama sudah cukup. Wawancara ini menegaskan perlunya pelatihan dan pendampingan agar guru memahami serta mampu menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif. Kesadaran ini harus tumbuh dari pengalaman langsung guru dan didukung oleh kebijakan yang memungkinkan transformasi pedagogis secara menyeluruh.

Keterbatasan Akses Teknologi dan Infrastruktur

Guru mata pelajaran IPA mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi hambatan utama dalam integrasi teknologi ke dalam pembelajaran. Dalam wawancaranya, ia menyebut bahwa laboratorium komputer di SMPN 1 Purwakarta belum memadai secara kuantitas dan kualitas. Ia mengatakan, *"Kalau harus menggunakan media digital, saya bingung harus bawa mereka ke mana. Komputer cuma ada sepuluh, siswanya empat puluh."* Pengalaman ini menunjukkan bahwa akses terhadap sarana pembelajaran digital masih menjadi kendala nyata yang belum teratasi. Guru juga menyoroti kurangnya koneksi internet yang stabil sebagai masalah teknis yang memperlambat proses digitalisasi. Realitas ini menghambat guru untuk memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi secara maksimal.

Siswa kelas VIII yang diwawancarai mengaku jarang sekali menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran. Seorang siswa berkata, *"Paling banter guru kasih tugas dari buku, terus kita kerjakan di rumah. Gak pernah pakai laptop atau internet di sekolah."* Pengalaman siswa ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam proses belajar masih sangat rendah. Dalam konteks metode fenomenologi, pengalaman keterbatasan ini bukan hanya soal sarana fisik, tetapi juga berkaitan dengan eksklusi digital. Siswa merasa tidak familiar dengan penggunaan perangkat digital untuk belajar. Ini menjadi hambatan dalam membentuk literasi digital yang seharusnya menjadi bagian dari kurikulum abad 21. Pengalaman langsung siswa mencerminkan adanya kesenjangan digital yang menghambat partisipasi mereka dalam pembelajaran modern.

Dari sisi struktural, kepala sekolah mengakui bahwa anggaran untuk peningkatan infrastruktur teknologi sangat terbatas. Ia menjelaskan bahwa dana BOS lebih banyak digunakan untuk operasional dasar, seperti pemeliharaan gedung dan pembelian alat tulis. *"Kami tahu pentingnya teknologi, tapi kalau harus memilih, kami utamakan yang wajib dulu,"* ungkapnya. Hal ini menunjukkan adanya dilema prioritas yang dialami sekolah dalam pengelolaan dana. Ketika infrastruktur teknologi tidak tersedia secara memadai, maka harapan terhadap pembelajaran berbasis digital hanya menjadi wacana. Perspektif fenomenologis terhadap pernyataan ini menunjukkan bagaimana keputusan-keputusan mikro di tingkat sekolah berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang dialami guru dan siswa.

Keterbatasan akses ini memperkuat reproduksi ketimpangan dalam pendidikan. Guru-guru yang ingin mencoba metode pembelajaran interaktif berbasis digital harus berinovasi secara mandiri tanpa dukungan sistemik. Siswa yang memiliki akses perangkat di rumah mendapatkan keuntungan yang tidak dimiliki oleh siswa lain. Ketimpangan ini menimbulkan realitas sosial yang tidak setara dalam satu ruang belajar yang sama. Temuan ini memperkuat urgensi evaluasi kebijakan pendidikan, khususnya terkait distribusi anggaran dan pelatihan integrasi teknologi. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman para aktor ini menunjukkan bagaimana ketidakadilan struktural menubuh dalam kehidupan harian di sekolah. Solusi harus dibangun tidak hanya dari penyediaan sarana, tetapi juga dari pemaknaan ulang prioritas kebijakan pendidikan yang berpihak pada keadilan akses.

Minimnya Pelatihan Profesional Guru dalam Pendekatan Kritis

Guru mata pelajaran IPS menyampaikan bahwa selama menjadi pendidik, ia hanya mengikuti pelatihan yang bersifat teknis administratif. Ia mengatakan, *"Pelatihan biasanya soal pengisian rapor digital, bukan tentang cara mengajar yang bisa bangun diskusi kritis di kelas."* Pengalaman ini menggambarkan bahwa pelatihan profesional guru masih belum menyentuh aspek pedagogi transformatif. Guru merasa pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dan dinas pendidikan belum menjawab tantangan kelas abad 21. Dalam bingkai fenomenologi, pengalaman guru ini menunjukkan adanya kekosongan makna dalam proses pengembangan profesional yang seharusnya memperkaya strategi pengajaran. Guru merasa sendiri saat harus mencari metode pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran kritis siswa.

Guru bahasa Indonesia menambahkan bahwa pendekatan yang menekankan kemampuan reflektif dan partisipatif masih belum menjadi bagian utama dalam pelatihan. Ia menyampaikan, *"Pernah ikut workshop literasi, tapi fokusnya cuma pada penilaian hasil baca. Tidak ada pelatihan yang bahas cara membentuk siswa yang kritis terhadap teks dan realitas."* Ini menandakan bahwa dimensi kritis belum terintegrasi dalam pelatihan rutin yang disediakan pemerintah. Pelatihan lebih sering menekankan kepatuhan terhadap standar teknis, bukan pengembangan kapasitas pedagogis. Pengalaman ini menciptakan rasa stagnasi dan kebingungan di kalangan guru yang ingin membangun ruang belajar yang dialogis. Guru akhirnya mengandalkan intuisi atau mencari referensi secara mandiri. Fenomena ini mencerminkan kesenjangan antara harapan ideal pendidikan kritis dengan dukungan riil dari sistem pendidikan.

Kepala sekolah mengakui bahwa belum banyak program pengembangan profesional yang berfokus pada transformasi pedagogi. Ia menjelaskan bahwa pelatihan lebih banyak diadakan atas dasar kebutuhan teknis yang ditentukan oleh kebijakan pusat. *"Kami hanya ikut program yang diwajibkan oleh dinas. Kalau ada pelatihan inovatif, biasanya diikuti secara individu dan tidak berkelanjutan,"* katanya. Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa ada hambatan struktural dalam memperluas kapasitas pedagogis guru. Proses ini tidak hanya ditentukan oleh minat guru, tetapi juga oleh sistem kebijakan yang bersifat sentralistik. Dalam kerangka fenomenologis, ini menjadi bukti bahwa keterbatasan pelatihan menciptakan pengalaman profesional yang terputus dari realitas kebutuhan pembelajaran kontekstual. Guru merasa tidak berkembang secara pedagogis dan tidak didampingi secara sistematis.

Minimnya pelatihan berbasis pendekatan kritis menyebabkan guru cenderung mengandalkan pola lama yang repetitif dan berpusat pada guru. Guru tidak dibekali dengan strategi untuk mendorong partisipasi aktif siswa melalui dialog dan refleksi. Ini menciptakan ruang kelas yang kaku dan minim eksplorasi, di mana pembelajaran hanya berjalan satu arah. Guru-guru muda yang berinisiatif menerapkan pendekatan kritis pun menghadapi hambatan karena kurangnya dukungan dari rekan kerja maupun sistem sekolah. Dalam fenomenologi, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran tidak hanya dibentuk oleh kurikulum, tetapi juga oleh kualitas relasi yang terjadi antar subjek pendidikan. Pelatihan guru yang tidak menyentuh ranah kesadaran kritis akan terus melanggengkan siklus pembelajaran yang pasif. Oleh sebab itu, perubahan harus dimulai dari cara guru dilatih dan dimaknai sebagai fasilitator pembebasan, bukan sekadar pelaksana administrasi.

Kesadaran Sosial dan Kritis Siswa Masih Rendah

Guru mata pelajaran PPKn menyampaikan bahwa siswa cenderung pasif dan tidak menunjukkan minat terhadap isu-isu sosial yang sedang berkembang. Ia mengatakan, *"Saat*

ditanya soal peristiwa sosial di berita atau lingkungan sekitar, banyak dari mereka tidak tahu dan tidak tertarik." Ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial siswa belum terbentuk secara menyeluruh. Ruang kelas belum dimanfaatkan sebagai arena dialog sosial yang membentuk empati dan tanggung jawab kolektif. Menurut guru tersebut, materi kewarganegaraan yang seharusnya mampu mendorong kesadaran kritis justru disampaikan secara hafalan dan normatif. Perspektif fenomenologi menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak menyentuh makna-makna kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa mengalami proses pendidikan yang hampa makna sosial dan kehilangan daya reflektif.

Guru IPS mengemukakan bahwa siswa cenderung melihat pelajaran hanya sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai sarana memahami kehidupan bermasyarakat. Ia berkata, *"Mereka hanya fokus pada nilai, bukan makna dari pelajaran. Tidak ada pertanyaan kritis atau refleksi terhadap masalah sosial."* Guru menilai bahwa hal ini disebabkan oleh kurikulum yang masih berbasis pada penguasaan konsep, bukan pembentukan kesadaran. Siswa dibiasakan menerima informasi secara linear tanpa diberi ruang untuk mempertanyakan atau mengaitkan dengan realitas. Dalam pendekatan fenomenologis, hal ini menunjukkan adanya keterputusan antara pengalaman belajar dengan dunia nyata siswa. Kelas tidak menjadi cermin dari kehidupan sosial yang kompleks, melainkan menjadi ruang mekanistik yang membentuk siswa secara teknis. Kesadaran sosial yang rendah berakar pada minimnya pengalaman autentik yang menghubungkan siswa dengan persoalan komunitasnya.

Salah satu siswa mengakui bahwa mereka jarang diajak berdiskusi tentang isu-isu aktual di kelas. Ia berkata, *"Biasanya kami hanya mengerjakan soal dan mendengarkan guru. Tidak pernah diminta pendapat soal masalah di luar pelajaran."* Pengalaman ini menunjukkan bahwa siswa tidak diberi ruang untuk mengekspresikan pandangan kritis atau mengembangkan opini terhadap masalah sosial. Proses pembelajaran tidak mendorong partisipasi aktif atau keterlibatan emosional siswa terhadap kehidupan sekitar. Padahal, pendidikan yang membebaskan seharusnya membangkitkan refleksi terhadap realitas dan menumbuhkan kesadaran bertindak. Fenomenologi memaknai pengalaman ini sebagai keterasingan siswa dari konteks sosial mereka sendiri. Mereka tidak belajar sebagai subjek yang hidup dalam masyarakat, tetapi sebagai individu yang terputus dari lingkungan. Ini merupakan cerminan dari kegagalan pendidikan dalam membentuk kesadaran kolektif.

Kesadaran kritis tidak muncul dalam ruang kosong, melainkan harus dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi atas pengalaman hidup. Guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa membangun pemahaman kontekstual dan keberpihakan terhadap nilai-nilai keadilan. Namun kenyataannya, proses tersebut belum menjadi bagian dari budaya belajar di SMPN 1 Purwakarta. Siswa lebih sering diminta menghafal ketimbang mendiskusikan. Mereka tidak dilatih untuk mempertanyakan dan menafsirkan realitas sosial yang ada di sekitar. Dalam kerangka fenomenologi, realitas ini menegaskan bahwa pengalaman belajar kehilangan makna eksistensialnya. Siswa tidak tumbuh sebagai makhluk sosial yang sadar, tetapi sebagai pelajar yang terasing dari dunia tempat mereka hidup. Untuk mengatasi hal ini, transformasi pedagogi menjadi kebutuhan mendesak.

Hambatan Struktural dan Budaya Sekolah

Guru mata pelajaran Matematika menyampaikan bahwa struktur birokrasi sekolah lebih menekankan pada keteraturan administratif dibanding pengembangan proses belajar yang reflektif. Ia berkata, *"Kami lebih sering dikejar laporan dan kelengkapan dokumen. Kegiatan mengajar jadi rutinitas yang mekanis."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem di dalam sekolah masih memandang guru sebagai pelaksana teknis, bukan fasilitator pembelajaran kritis. Beban administratif yang berat membuat guru tidak memiliki ruang untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran partisipatif. Dalam bingkai fenomenologi, pengalaman ini menandakan adanya tekanan sistemik yang membatasi ruang kreativitas guru. Pendidikan menjadi formalitas yang dijalankan tanpa makna mendalam, sementara pembelajaran kritis terpinggirkan oleh kepentingan birokrasi.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kebijakan sekolah seringkali mengikuti standar dari dinas pendidikan secara kaku. Ia berkata, *"Kami harus menyesuaikan dengan indikator dan format yang ditentukan pemerintah. Sekolah harus menunjukkan ketaatan."* Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya sekolah terbentuk dari tekanan eksternal yang bersifat normatif. Akibatnya,

inovasi pembelajaran yang tidak sesuai format dianggap sebagai pelanggaran. Budaya ini melanggengkan pola pikir konservatif dan menutup kemungkinan terjadinya transformasi. Fenomenologi memaknai hal ini sebagai pembentukan struktur kesadaran yang dikurung oleh kewajiban administratif. Guru dan siswa tidak bebas membangun pengalaman belajar yang bermakna karena struktur tidak memberikan ruang tumbuhnya kebebasan.

Seorang guru muda mengungkapkan bahwa ketika ia mencoba menerapkan diskusi kritis dalam kelas, ia mendapat teguran karena dianggap tidak sesuai format pembelajaran yang baku. Ia mengatakan, *"Waktu saya minta siswa berdiskusi tentang isu sosial, kepala program mengingatkan bahwa saya harus mengikuti RPP secara ketat."* Ini menunjukkan adanya resistensi institusional terhadap pendekatan yang bersifat partisipatif dan reflektif. Guru menjadi ragu untuk keluar dari pola lama karena takut dianggap menyimpang. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman ini menunjukkan adanya tekanan kolektif dalam lingkungan kerja yang menciptakan keterasingan pedagogis. Guru merasa semangatnya untuk mendorong perubahan tidak mendapat dukungan dari sistem dan kolega. Ruang kelas pun kembali menjadi tempat pengulangan, bukan perubahan.

Budaya sekolah yang terlalu formal, birokratis, dan terpusat pada nilai akademik menyebabkan pendekatan pendidikan kritis sulit berkembang. Sekolah belum dilihat sebagai komunitas belajar yang hidup dan dialogis. Struktur organisasi yang kaku dan budaya hierarkis membuat inisiatif guru terhambat, bahkan dianggap tidak sesuai dengan norma kelembagaan. Dalam bingkai fenomenologi, hambatan ini bukan sekadar soal regulasi, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang terbentuk lama. Kesadaran ini mempengaruhi cara guru mengajar dan cara siswa belajar. Ketika sistem tidak mendukung perubahan, maka pengalaman belajar pun akan terus stagnan dan terjebak dalam rutinitas tanpa makna.

Adanya Inisiatif Guru Muda dalam Praktik Pendidikan Kritis

Guru muda mata pelajaran IPS menjelaskan bahwa ia sering menyisipkan isu sosial aktual dalam kegiatan diskusi kelas. Ia berkata, *"Saya mencoba membawa isu kemiskinan, lingkungan, dan ketimpangan sosial ke dalam materi pembelajaran. Respon siswa cukup positif."* Guru ini tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi membuka ruang dialog kritis dengan siswa. Ia melihat pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu, tapi sebagai medium untuk menyadarkan peserta didik terhadap realitas sosial. Dalam pendekatan fenomenologi, tindakan ini merepresentasikan pengalaman otentik yang menggugah kesadaran siswa terhadap kehidupan di sekitarnya. Guru muda ini melampaui batas kurikulum formal demi menciptakan ruang belajar yang reflektif. Pendekatannya tidak hanya berdasar pada teori pedagogik, melainkan muncul dari komitmen pribadi untuk perubahan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa transformasi bisa dimulai dari individu.

Guru muda lainnya dari mata pelajaran Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa ia mengubah tugas menulis narasi menjadi proyek literasi berbasis pengalaman sosial. Ia mengungkapkan, *"Siswa saya minta menulis cerita tentang pengalaman di lingkungan mereka. Banyak yang menulis tentang pengangguran, banjir, dan kekerasan rumah tangga."* Hasil tulisan siswa menjadi media refleksi dan pemicu diskusi kelas. Siswa tidak hanya menulis, tetapi juga diajak memahami realitas sosial secara lebih dalam. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan kritis dapat diterapkan bahkan dalam mata pelajaran yang bersifat sastra. Fenomenologi memaknai aktivitas tersebut sebagai penciptaan makna melalui pengalaman langsung siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator makna, bukan sekadar pengarah materi. Siswa menjadi subjek aktif yang merefleksikan pengalaman hidupnya sendiri.

Kedua guru tersebut menyebutkan bahwa inisiatif mereka tidak selalu mendapat dukungan dari pihak sekolah. Mereka mengaku lebih sering bergerak secara independen dan kadang harus menyembunyikan metode yang digunakan agar tidak dipertanyakan. Salah satu dari mereka mengatakan, *"Saya tidak selalu lapor ke kepala sekolah karena takut dianggap terlalu eksperimental."* Situasi ini menunjukkan bahwa ruang bagi praktik inovatif belum sepenuhnya tersedia dalam struktur sekolah. Namun semangat untuk menghidupkan pendidikan tetap tumbuh dari dalam diri guru. Pendekatan fenomenologi menangkap perasaan ambigu guru: antara keyakinan akan pentingnya pendidikan kritis dan tekanan sistem yang mengekang. Meskipun tidak didukung secara struktural, para guru muda ini tetap menunjukkan agensi dan

inisiatif yang kuat. Mereka membuktikan bahwa perubahan pendidikan dimulai dari keberanian individu.

Fenomena inisiatif guru muda ini menjadi harapan sekaligus tantangan dalam transformasi pendidikan. Inisiatif tersebut memperlihatkan adanya potensi perubahan dari dalam, meski sistem belum sepenuhnya mendukung. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman mereka memperlihatkan dinamika batin yang kompleks, antara idealisme dan realitas struktural. Guru muda tampil sebagai aktor perubahan yang tidak hanya mengandalkan instruksi, tetapi refleksi dan kesadaran. Mereka menjadi representasi dari nilai-nilai pendidikan kritis yang hidup dan dijalankan secara nyata. Jika potensi ini diberi ruang oleh struktur sekolah, maka perubahan bisa berlangsung lebih sistemik. Pendidikan tidak lagi berjalan sebagai rutinitas birokratis, melainkan sebagai proses hidup yang terus bertumbuh. Guru bukan hanya pengajar, melainkan juga pemikir dan penggerak perubahan.

Tabel 1. Hasil Wawancara dan Analisis Fenomenologis terhadap Praktik Pendidikan Kritis di Sekolah

No.	Tema Temuan Utama	Informan	Kutipan Wawancara	Makna Fenomenologis
1	Dominasi Pendekatan Pembelajaran Konvensional	Guru Senior (Bahasa Indonesia)	<i>"Saya mengajar pakai metode ceramah karena sudah biasa dan sesuai buku pegangan."</i>	Guru mengalami pendidikan sebagai rutinitas, bukan ruang refleksi. Kesadaran mengajar dibentuk oleh tradisi dan keterbiasaan.
2	Keterbatasan Akses Teknologi dan Infrastruktur	Guru IPS & Siswa	<i>"Banyak siswa tidak punya HP Android, jadi saya kesulitan kasih tugas berbasis digital."</i>	Pengalaman belajar dibatasi oleh faktor eksternal. Kesadaran akan teknologi terbentuk sebagai beban, bukan peluang.
3	Minimnya Pelatihan Profesional Guru	Guru IPA	<i>"Saya belum pernah ikut pelatihan yang khusus membahas pendidikan kritis."</i>	Guru tidak memiliki kerangka pedagogik kritis. Kesadaran profesional stagnan karena kurangnya stimulus eksternal.
4	Rendahnya Kesadaran Sosial dan Kritis Siswa	Guru PPKn	<i>"Ketika saya ajak bahas isu HAM atau korupsi, siswa lebih memilih diam."</i>	Siswa mengalami pendidikan sebagai kewajiban, bukan sebagai proses pemahaman realitas. Kesadaran kritis belum tumbuh.
5	Hambatan Struktural dan Budaya Sekolah	Kepala Sekolah & Guru Senior	<i>"Kami harus mengikuti standar dari dinas. Kalau terlalu inovatif, takut tidak sesuai aturan."</i>	Struktur birokratis mengekang proses belajar yang reflektif. Kesadaran kolektif dibentuk oleh kepatuhan, bukan kebebasan.
6	Inisiatif Guru Muda	Guru Muda (IPS & Bahasa Indonesia)	<i>"Saya coba bahas kemiskinan dan lingkungan dalam diskusi kelas, walaupun tidak selalu disetujui."</i>	Guru muda mengalami pendidikan sebagai ruang perjuangan. Kesadaran mereka dibentuk dari komitmen pribadi terhadap transformasi sosial.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan hambatan struktural berupa budaya birokrasi sekolah yang menempatkan administratif di atas inovasi pedagogis. Kondisi tersebut sejalan dengan (Purwaningrum et al., 2022), yang mencatat bahwa sekolah dengan kultur konservatif

mempersulit perubahan pedagogis. Perbedaannya, penelitian ini juga menyoroti adanya agen perubahan (guru muda) yang berupaya menerobos kendala tersebut. Fokus pada individu ini membuat temuan lebih nuansa daripada (D. Panjaitan et al., 2024), yang melihat perubahan sebagai inisiatif sistemik. Penelitian ini memadukan analisis struktur dan aktor mikro di lapangan. Temuan ini memperkaya literatur tentang budaya sistem pendidikan yang mempengaruhi praktik guru. Fokus fenomenologis menjelaskan bagaimana beban birokrasi membatasi eksperimen kelas. Kontribusinya terletak pada pemahaman bahwa perubahan dapat bermula dari level guru meskipun kultur sistemik tertutup.

Penelitian ini menemukan minimnya pelatihan guru dalam pendekatan kritis. Studi (Santoso, 2021) menunjukkan pelatihan masih berfokus administratif, bukan pedagogis. Sama persisnya dengan (Santoso, 2021), penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan guru sering bersifat *top-down* tanpa pelatihan bersama guru. Namun penelitian ini menambahkan dimensi psikologis: guru merasa keingintahuan tetapi mengalami hambatan kompetensi. Situasi ini berbeda dengan Santoso yang lebih menyoroti isu sistemik. Data fenomenologis dalam penelitian ini memberi gambaran pengalaman jiwa guru; merasa adaptif namun terkekang. Penelitian ini juga menyoroti kebutuhan pelatihan *peer-to-peer* dan *streaming* dari contoh konkret di kelas.

Temuan tentang guru muda yang mengimplementasikan dialog kritis mendukung (Wahyuni, 2023), yang menunjukkan bahwa guru muda lebih terbuka terhadap inovasi. Perbedaannya, penelitian ini menggambarkan praktik guru berjalan tersembunyi dan mandiri. (Wahyuni, 2023) menganggap lembaga memberi ruang kecil, sedangkan penelitian ini menemukan justru lembaga memberi batasan kuat. Fokus pada keberanian turun tangan memberinilai tambah ini. Temuan ini menunjukkan guru muda menjadi motor perubahan praktis, bukan sekadar pendukung teori. Secara lebih luas temuan ini memberi bukti empiris bahwa walau sarana terbatas, transformasi kelas dapat terjadi dari individu. Kesadaran ini menciptakan konsep “pemikiran kritis gigih” yang khas. Penelitian ini merekomendasikan dukungan kelembagaan kepada agent of change ini agar skala inovasi bisa lebih besar.

Ditemukan kesenjangan teknologi dan literasi digital siswa akibat minimnya perangkat keras. Menurut (Adiati, 2023) menunjukkan bahwa integrasi digital lewat PBL meningkatkan literasi digital siswa. Penelitian ini sejalan dengan (Adiati, 2023), tetapi menyoroti integrasi teknologi di sekolah masih sangat terbatas karena akses fisik. Sementara studi (Adiati, 2023) di sekolah berbasis komunitas menunjukkan kondisi infrastruktur lebih *supportive*. Perbedaannya, konteks SMP umum seperti ini memiliki kebutuhan prioritas operasional yang menekan. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana digital *signage* dapat menjadi beban struktur. Temuan ini semakin menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya soal metode, tetapi juga soal akses dan *mindset*.

Menurut (Fitri et al., 2024) dan (Kurniawan et al., 2024) menunjukkan PBL berbasis teknologi mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, critical thinking, dan digital skills. Temuan ini mendukung dua studi tersebut secara konseptual: praktik guru muda juga menerapkan diskusi sosial dan literasi digital, tetapi dalam kondisi teknologi sangat terbatas. Perbedaannya, dalam studi (Fitri et al., 2024) dan (Kurniawan et al., 2024) infrastruktur memadai, sedangkan di penelitian ini guru harus berinovasi dalam kondisi minimal. Temuan menegaskan bahwa guru kreatif dapat memberi efek positif walau frekuensi PBL rendah. Temuan ini menunjukkan pentingnya ekosistem teknologi pendukung agar inisiatif mikro dapat berkembang. Ini menguatkan bahwa keberhasilan pedagogi partisipatif butuh dukungan sistemik, bukan sekadar keberanian individu.

Penelitian ini menyoroti rendahnya kesadaran sosial siswa sebagai dampak dari pola ceramah. (Sukarno & Pratiwi, 2022) menunjukkan PBL digital dapat meningkatkan empati siswa. Temuan ini sejalan dengan (Sukarno & Pratiwi, 2022), tetapi kontras karena dalam SMP ini PBL sangat jarang dilakukan. Perbedaannya, Sukarno menyoroti komunitas sekolah aktif; penelitian ini mengungkap gap antara realitas sosial siswa dan materinya. Fokus pedagogi kritis tematik dalam penelitian ini lebih menonjolkan ekspresi pengalaman siswa dalam dialog. Persoalan rendahnya kesadaran siswa muncul sebagai akibat struktur pembelajaran yang mekanis. Temuan ini memberikan wawasan bahwa literasi sosial tidak bisa dibangun lewat teks, tetapi lewat refleksi bersama kehidupan nyata. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan realitas kelas konvensional dan strategi bertahan guru muda. Fokus pada pengalaman subjektif lewat pendekatan fenomenologi memberi bobot baru bagi literatur. Kontribusinya terletak pada

pemahaman pengalaman batin guru dan siswa, serta kondisi lapangan yang nyata. Rekomendasi penelitian ini menekankan perlunya struktur pendukung yang memberi ruang agen perubahan tetap dalam kerangka kelembagaan. Penelitian ini membuka arah riset lanjutan pada model intervensi berbasis *hybrid agent micro* dan sistem kelembagaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dominasi metode pembelajaran konvensional masih mengakar kuat di SMPN 1 Purwakarta. Guru lebih banyak menggunakan pendekatan satu arah tanpa memberi ruang dialog. Proses belajar mengabaikan konteks sosial siswa. Penanaman kesadaran kritis belum terintegrasi dalam kurikulum harian. Kelas berlangsung statis tanpa dinamika pertukaran gagasan. Siswa menjadi objek pembelajaran, bukan subjek aktif. Situasi ini diperparah oleh minimnya pelatihan guru dalam pendekatan pedagogis progresif. Keterbatasan teknologi turut membatasi inovasi pembelajaran. Infrastruktur sekolah tidak mendukung eksplorasi pendekatan partisipatif secara maksimal. Penelitian ini juga mengungkap munculnya inisiatif perubahan dari beberapa guru muda. Mereka mulai menerapkan praktik dialogis berbasis pengalaman siswa. Interaksi di kelas perlahan berubah menjadi ruang pertukaran ide. Refleksi sosial mulai dibangun melalui aktivitas belajar kontekstual. Kesadaran kritis siswa tumbuh melalui proses yang terstruktur. Fenomena ini menunjukkan potensi perubahan dari dalam sekolah. Evaluasi fenomenologis berhasil menangkap dinamika mikro yang sering luput dalam studi kuantitatif. Realitas pendidikan memerlukan pendekatan evaluatif yang menggali makna di balik praktik harian. Temuan ini diharapkan menjadi pijakan awal untuk reformasi pendidikan yang lebih manusiawi.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, sekolah perlu menyediakan ruang diskusi rutin bagi guru untuk saling berbagi praktik reflektif dan strategi pembelajaran partisipatif, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan penguatan kesadaran sosial dan berpikir kritis. Penting pula bagi institusi pendidikan untuk memfasilitasi pelatihan pedagogi kritis yang aplikatif dan kontekstual agar guru memiliki bekal praktis dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan dialogis.

Pemerintah daerah maupun pusat disarankan untuk lebih fleksibel dalam merancang kebijakan pendidikan, dengan mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapi oleh sekolah, khususnya sekolah-sekolah di wilayah semi-perkotaan atau yang memiliki keterbatasan sumber daya. Selain itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal dalam menciptakan ekosistem belajar yang lebih demokratis dan inklusif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus kajian ke jenjang pendidikan lain atau wilayah berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang penerapan pendidikan kritis di Indonesia. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji peran kurikulum dan kepemimpinan sekolah dalam mendukung transformasi pedagogi yang lebih progresif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Purwakarta beserta para guru dan siswa yang telah memberikan izin, waktu, dan kontribusinya dalam proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada keluarga dan rekan-rekan seperjuangan atas dukungan moral dan spiritual yang sangat berarti. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam penerapan pendekatan pendidikan kritis yang kontekstual dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Adiati, G. (2023). Digital Literacy in Post-Pandemic Project Based Learning at Sekolah Kembang Jakarta. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 26(2), 111–123. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/1503>

- Adib, M. A. (2024). Perspektif Baru dalam Pendidikan: Landasan Sosiologis dan Kultural sebagai Inovasi Edukatif. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 47-58.
- Afifah, R., Nurjaman, U., & Fatkhulloh, F. K. (2022). Implementasi visi pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi di lembaga pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 936-950.
- Agustina, D. A., & A'yun, D. Q. (2024). FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI LUHUR. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(1), 120-130.
- Asman, A. (2022). Birokratisasi Pendidikan dan Resistensi terhadap Inovasi Kurikulum. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 14(2), 130-144. <https://doi.org/10.26877/jsopi.v14i2.27645>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitri, R. A., Setiana, E., Pribadi, I. N., & Andikos, A. F. (2024). The success of project-based learning with technology. *TOFEDU*. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.319>
- Freire, P. (2011). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Heriyanto, R., Nugroho, S., & Wulandari, L. (2024). Evaluasi Penerapan Pembelajaran Kritis di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 29(1), 33-45. <https://doi.org/10.21009/jpp.2024.291.033>
- Heriyanto, R., Wulandari, S., & Prabowo, A. (2024). Peran Guru dalam Mendorong Kesadaran Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 29(1), 56-70. <https://doi.org/10.21009/jpp.291.05>
- Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 36-47.
- Junaid, H. (2012). Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 7(2), 84-102.
- Kurniawan, D., Masitoh, S., & Bachri, B. S. (2024). Digital project-based blended learning improves critical thinking. *Journal of Ecohumanism*. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4847>
- Masnah, S., Prasetyo, A., & Latifah, I. (2023). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kualitatif di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 16(3), 201-215. <https://doi.org/10.23887/jipi.v16i3.23213>
- Marlina, E. H., & Nugraha, M. S. (2025). Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4500-4514.
- Marlina, E. H., & Nugraha, M. S. (2025). Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4500-4514.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Ningsih, L., & Pratama, A. (2022). Critical pedagogy in community school contexts. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Panjaitan, D., Ramadhani, R., & Utami, Y. (2024). Analisis Literasi Digital dan Kesiapan Kerja Siswa SMK di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Vokasi Dan Teknologi*, 12(1), 23-35. <https://doi.org/10.23887/jvt.v12i1.25630>
- Panjaitan, R., Wijaya, D., & Anggraini, S. (2024). Literasi Digital dan Kesadaran Sosial sebagai Prediktor Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Vokasi Dan Teknologi*, 12(2), 89-98. <https://doi.org/10.31294/jvt.v12i2.45331>
- Purwaningrum, H., Fauziah, N., & Kurniawati, A. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial dan

- Pengembangan Kepekaan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 204–218. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.43210>
- Santoso, B. (2021). Paradigma Baru Pendidikan: Mengintegrasikan Kognisi, Afeksi, dan Psikomotorik. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 19(2), 120–130. <https://doi.org/10.21831/jfp.v19i2.9876>
- Siswanto, A. H. (2023). Analisis Kritis Aksiologi Pendidikan Nasional Antara Filsafat Pendidikan Islam vs Nilai-Nilai Pancasila. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 103-116.
- Sobon, R., & Astari, M. (2024). Kegagalan Implementasi Pembelajaran Partisipatif di Sekolah Negeri. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(1), 59–70. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i1.5970>
- Stake, R. E. (2017). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications.
- Sukarno, Y., & Pratiwi, U. (2022). PBL through digital printing fosters innovation. *Journal of Education Technology*. <https://doi.org/10.23887/jet.v6i3.46164>
- Wahyuni, S. (2023). Persepsi guru muda terhadap pendidikan kritis. *Jurnal Pendidikan Progresif*.